BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Banyak orang yang percaya terhadap pantangan-pantangan sebelum menikah, setiap daerah memiliki pantangan masing-masing yang mereka percaya. Salah satunya masyarakat jawa yang mempercayai bahwa seorang adik sangat pantang melangkahi kakaknya untuk menikah karena hal itu akan menyebabkan jodoh kakak terhambat. Sehingga penulis ingin mengangkat ide cerita mengenai pantangan yang di percayai oleh orang jawa ini menjadi sebuah naskah yang berjudul *Pelangkah*.

Naskah *Pelangkah* ini di tulis oleh Nurmilawati, Yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Irma, yang ingin mendedikasikan ilmunya kepada anak-anak yang belum pernah mengecap pendidikan. Namun disisi lain adiknya yang bernama Wulan sudah ingin menikah dengan lelaki yang dicintai, di tambah kedua orang tuanya yang ingin menjodohkan Irma dengan laki-laki pilihannya dikarenakan umur Irma yang sudah tepat untuk menikah. Namun Irma menolaknya, karena menurut Irma pernikahan bukan kompetisi yang dimulai dari umur tertentu, atau sekedar untuk menghasilkan keturunan dan melayani suami. Menurut Irma menikah itu untuk saling bertanggung jawab satu sama lain demi perjalanan kedewasaan bersama.

Pelangkah berasal dari Bahasa Jawa Tengah yang mempunyai makna pertanyaan. Alasan penulis menggunakan judul *Pelangkah* karena setiap karakter

Irma bertemu dengan karakter lain, Irma selalu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada pernikahan.

Penulis memilih naskah *Pelangkah* ini untuk diproduksi menjadi sebuah karya film karena kegelisahan penulis terhadap kebanyakan masyarakat Indonesia yang masih menganut pemahamam sistem sosial yang selalu mengutamakan laki-laki, berfikir bahwa laki-laki merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam hal apapun. Banyak orang-orang yang berfikir bahwa seorang perempuan harus menikah diumur tertentu, perempuan harus menikah dengan laki-laki yang kaya, perempuan tidak mampu bekerja, perempuan tidak bisa mengejar mimpi setelah menikah dan perempuan hanya bisa bergantung kepada laki-laki. Pemikiran yang tertanam dimasyarakat Indonesia ini sangat bertolak belakang dengan apa yang ada dalam pemikiran penulis, menurut penulis perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam memilih jalan hidup mereka masing-masing seperti kapan menikah, siapa pasangan yang akan dipilih, seperti apa pasangan yang akan dipilih, apa capaian yang ingin di capai sebelum dan sesudah menikah dan bagaimana jalan hidup yang akan dipilih.

Film fiksi merupakan jenis film yang penulis pilih untuk meluapkan ide, gagasan dan kreatifitas. Film itu sendiri merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik melalui *audio visual* sedangkan film fiksi merupakan cerita rekaan, yang bersifat imajinatif di luar kejadian nyata. Pengelompokan film di bagi menjadi tiga jenis yaitu film fiksi, film dokumenter dan film eksperimental (Pratista, 2017: 29). Dengan mewujudkan kedalam film fiksi, penulis dapat leluasa dalam

mengembangkan ide, gagasan dan kreatifitas. Selain itu, dengan media film fiksi penulis mampu berimajinasi luas dikarenakan tidak terkekang oleh fakta nyata ataupun situasi sebenarnya yang terjadi.

Dalam penggarapan film fiksi *Pelangkah*, penulis memiliki tanggung jawab sebagai sutradara. Sutradara adalah orang yang terlibat dalam hampir semua tahapan produksi film yang rumit dari berbagai macam hal. Sutradara harus memahami unsur tersebut apalagi yang berkaitan dengan akting pemain dan dialog pemain. Maka dalam film ini penulis sebagai sutradara akan mewujudkan perubahan emosi tokoh dengan mengarahkan cara menuturkan dialog kepada pemain khususnya tokoh Irma dengan memperhatikan *intonation, accent, mood* dan *pacing* agar dapat memperlihatkan perubahan emosi karakter Irma di setiap situasi dan kondisi yang di lewati oleh Irma.

Emosi merupakan perasaan intens yang mengekpresikan kondisi atau keadaan seseorang terhadap apa yang sedang dihadapi. Emosi adalah reaksi yang ditunjukan terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang karena sesuatu hal, marah terhadap sesuatu hal, sedih terhadap sesuatu hal, lucu terhadap sesuatu hal ataupun takut terhadap sesuatu hal.

Selain memperlihatkan perubahan emosi, cara pengucapan dialog yang pada karakter Irma bisa membangun Irma menjadi seorang wanita yang berpendidikan serta cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik*.

Kecerdasan *intrapersonal* berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi. Kecerdasan *intrapersonal* yang akan penulis perlihatkan pada tokoh utama adalah kecerdasannya dalam mengontrol emosi pada suatu keadaan yang dihadapinya. Irma dengan background wanita yang berpendidikan dan cerdas akan lebih bisa menguasai emosinya dalam suatu keadaan, Irma tidak akan menggebu-gebu ketika marah karena Irma akan memikirkan dahulu apa tindakan yang harus ia ambil dengan memikirkan resiko-resiko yang didapat ketika mengambil tindakan atau keputusan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara Irma tetap berdialog dengan santai ketika semua keluarganya sudah menyudutkannya untuk menikah, Irma aka berdialog menggunakan intonasi yang rendah dan pacing yang lambat dengan tujuan memberi pengertian bagaimana keputusannya dan apa alasannya belum mau menikah kepada keluarga yang menyudutkannya untuk segera menikah.

Kecerdasan *interpersonal* melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain. Kecerdasan *interpersonal* yang penulis perlihatkan disini adalah rasa empati tokoh Irma terhadap anak-anak yang belum pernah mengecap pendidikan. Tokoh Irma akan menggunakan intonasi yang rendah dengan pasing yang lambat dan penekanan untuk memperlihatkan rasa empati dan miris terhadap anak-anak tersebut.

Kecerdasan *linguistik* yang penulis perlihatkan disini adalah kecerdasan tokoh Irma dalam memahami makna kata-kata yang diucapkan oleh tokoh lain kepadanya serta kecerdasan Irma dalam menekankan kata-kata yang mempertegas apa yang Irma sampaikan kepada tokoh Arya yaitu orang yang datang untuk melamar Irma dengan cara melakukan penekanan pada sebuah kata atau kalimat yang disampaikan oleh Irma.

Cara pemeran tokoh Irma berdialog menggunakan *intonation, accent, mood* dan *pacing* dengan memasukkan emosi tertentu itu akan mempengaruhi karakter, karena dengan menggunakan empat unsur diatas kita dapat mengetahui banyak hal seperti suasana hati tokoh, background pendidikan tokoh, sifat tokoh, bagaimana lingkungan tokoh dan banyak hal lainnya mengenai tokoh. Penulis akan menggunakan dialeg jawa tengah kepada tokoh Irma dan keluarganya, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan background karakter Irma dan keluarga Irma yang tinggal dan dibesarkan di daerah jawa tengah. Penulis juga menggunakan cara menuturkan dialog yang akan di ucapkan tokoh Irma untuk mengetahui karakter tokoh Irma yang berpendidikan, cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik*. Pada beberapa scene lainnya cara menuturkan dialog ini juga di terapkan kepada pemain pendukung lainnya untuk memperlihatkan bagaimana karakter tokoh tersebut.

Pencapaian penulis dalam penerapan cara menuturkan dialog dengan memperhatikan *intonation, accent, mood* dan *pacing* ini adalah pemeran karakter Irma mampu menggambarkan wanita yang cerdas melalui dialog-dialog yang

diucapkannya menggunakan *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing* yang tepat serta menjadikan gerak tubuh sebagai pendukungnya.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan penulis adalah membangun karakter tokoh utama menggunakan dialog dalam penyutradaraan film fiksi *Pelangkah* ?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Penulis bertujuan untuk menyampaikan pendapat penulis bahwa seseorang berhak untuk memilih siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya kelak dan mereka juga berhak menentukan bagaimana jalan hidup mereka khususnya perempuan, karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menentukan pilihannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan film *Pelangkah* adalah untuk membangun karakter Irma sebagai wanita yang berpendidikan serta cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik* menggunakan cara menuturkan dialog dengan memperhatikan *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing* pada dialog yang diucapkan .

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

1) Penulis dapat menyutradarai film fiksi *Pelangkah* menggunakan cara menuturkan dialog untuk membangun karakter tokoh Irma sebagai wanita yang berpendidikan serta cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik*.

2) Penulis dapat mempraktekkan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

a.) Penulis dapat menggunakan cara menuturkan dialog untuk membangun karakter tokoh Irma sebagai wanita yang berpendidikan serta cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik*.

b.) Penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang penulis peroleh selama dibangku perkuliahan.

c.) Menambah pengalaman penulis dalam produksi film fiksi *Pelangkah*.

2) Bagi Insitusi

a.) Terciptanya film fiksi *Pelangkah* menambah arsip visual Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

b.) Terciptanya film fiksi *Pelangkah* menjadi referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

3) Bagi Masyarakat

Terciptanya film fiksi *Pelangkah* dapat memberitahu setiap yang menonton bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memilih pasangan hidupnya atau bahkan jalan hidupnya seperti karir dan pedidikannya.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan film film fiksi *Pelangkah*, pengkarya sebagai sutradara memiliki referensi film yang memiliki kesamaan genre, karakter tokoh, tema dan konsep. Referensi pengkarya dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

1. *Kartini*

Gambar 1
Poster film *Kartini*
Sumber: Google 2021

Film *Kartini* disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh *Legacy Pictures*. Film *Kartini* menceritakan kisah nyata perjuangan Kartini pahlawan perempuan yang populer di Indonesia. Kesamaan film ini dengan

karya yang akan penulis produksi yaitu sam-sama latar belakang Jawa. Dalam film ini kita bisa melihat karakter tokoh Kartini sangat memperjuangkan pendidikan dan karir nya sebagai seorang perempuan. Begitu juga nantinya penulis akan membangun karakter tokoh Irma dalam film *Pelangkah*. Selain itu film ini memiliki dialeg yang sama-sama berasal dari Jawa Tengah, film ini sama-sama menentang budaya atau norma adat yang menurut penulis sedikit mengintimidasi kaum perempuan.

Secara konsep film *Kartini* ini sama-sama memperlihatkan kecerdasan karakter tokoh utama yang di perlihatkan melalui dialog. Kartini sebagai tokoh utama bisa memposisikan dirinya dan bagaimana harusnya ia memilih kata-kata dan memilih cara ia mengucapkan dialog sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Contohnya ketika Kartini berdialog kepada tamu-tamu Belanda dan ketika Kartini berdialog dengan adik-adiknya sangat terlihat perbedaan baik dari pemilihan kata, intonasi, sikap saat berdialog penekanan kata, *mood* serta cepat lambatnya ia dalam menuturkan dialog.

Perbedaan film ini dengan film yang akan penulis produksi adalah tokoh pada film ini ingin memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kesetaraan kasta perempuan dan laki-laki, sedangkan pada film yang akan penulis produksi adalah untuk memperjuangkan hak perempuan untuk memilih siapa pendamping hidupnya dan bagaimana pilihan hidupnya. sama-sama memperjuangkan hak wanita dalam pendidikan.

2. *Pancagati*

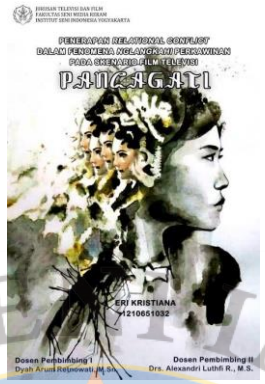

Gambar 2
Poster film *Pancagati*
Sumber: Google 2021

Film ini disutradarai oleh Eri Kristiana Persamaan film ini sama-sama memfokuskan tentang melangkahi perkawinan. Film ini dan film yang akan penulis produksi sama-sama bercerita tentang seorang adik yang hendak melangkahi kakaknya untuk menikah namun di larang oleh orang tuannya, karena menurut kepercayaan orang jawa jika adik melangkahi kakaknya untuk menikah itu sama saja dengan menutup jalan jodoh untuk sang kakak.

Perbedaan film ini dengan film yang akan penulis produksi adalah alasan tokoh utama tidak mau menikah. Pada film ini tokoh utama tidak mau menikah karena ia lebih memilih punya anak angkat dan membesarkan anak angkatnya tanpa perlu menikah, sedangkan pada film yang akan penulis produksi tokoh utama tidak mau menikah karena merasa masih ada tanggung jawab untuk mendedikasikan ilmunya kepada anak-anak yang belum pernah mengecap pendidikan. Selain itu tokoh utama pada film yang akan penulis produksi masih belum menemukan orang yang tepat untuk mendampingi hidupnya.

3. *Minanga Kanwa*

Gambar 3
Poster film *Minanga Kanwa*
Sumber: Google 2021

Film ini disutradarai oleh Ferdinand Almi. Film ini menceritakan tentang pertualangan 4 orang anak yang berasal dari tiga daerah berbeda yaitu Pariaman, Payakumbuah dan Solok. Persamaan film ini dengan film yang akan penulis produksi adalah sama-sama menggunakan dialeg yang menggambarkan suatu daerah. Jika pada film *Minanga Kanwa* ini menggunakan bahasa Pariaman, Payakumbuh dan solok maka pada film yang akan penulis produksi akan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

Perbedaan film *Minanga Kanwa* dengan film yang akan penulis produksi adalah dari cerita dan background ceritanya. Pada film *Minanga Kanwa* menceritakan tentang pertualang 4 orang anak yang sangat bangga dengan yang dimiliki oleh daerahnya Minangkabau sedangkan penulis akan memproduksi film yang menceritakan tentang intimidasi terhadap perempuan dengan background cerita daerah Jawa.

E. LANDASAN TEORI

> Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas (Pratista,2018:63).

Sebuah film terdiri dari unsur visual dan naratif. Dari penjelasan Himawan diatas kita bisa mengetahui bahwa naratif itu merupakan sebuah peristiwa yang akan digambarkan secara visual nantinya.

> Emosi adalah segala aktivitas yang mengekpresikan kondisi disini dan sekarang dari manusia yang ditujukan keluar. “emosi timbul secara otomastis” dan terikat dengan aksi yang dihasilkan dari pertentangan manusia dengan dunianya. Aktor tidak menciptakan emosi, karena emosi akan muncul dengan sendirinya lantaran keterlibatannya dalam memainkan peran dan saat berkonflik dengan tokoh lainnya (El Saptaria,2006:86).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Rikrik mengenai emosi kita dapat mengetahui bahwa emosi merupakan dorongan yang muncul ketika pemeran dihadapkan dengan situasi atau konflik sehingga muncul ekspresi respon pemeran dalam menghadapi sesuatu. Emosi dapat berubah ketika pemeran mendapatkan situasi atau konflik yang berbeda dengan apa yang dihadapi sebelumnya.

> Emosi-emosi yang mengekpresikan kenikmatan adalah cara manusia untuk menilai bentuk-bentuk kesuksesan. Emosi-emosi yang mengekpresikan kepedihan adalah cara manusia untuk menilai bentuk-bentuk kegagalan atau ketidak adilan. Ketakutan adalah emosi yang mengekpresikan tidak adanya kontrol pada aksi manusi (D Sitorus,2002:220).

Dari penjelasan Eka D Sitorus kita bisa mengetahui bahwa emosi tidak hanya mengekpresikan satu hal, tetapi emosi dapat mengekpresikan semua situasi atau konflik yang dihadapi oleh pemeran saat melakukan *acting*.

> Karakter adalah seseorang yang mengambil bagian yang mengalami peristiwa-peistiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot. Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya drama terdiri dari kategori tokoh penting dan tokoh pembantu (El Saptaria,2006:27).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Rikrik mengenai karakter dapat kita ketahui bahwa karakter merupakan subyek atau obyek yang menjadi sorotan dan sudah ada didalam cerita.

> Sutradara adalah orang yang mengkoordinasikan semua usaha, yang menerjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang bisa dilihat dan suara yang didengar. Dalam usaha ini harus memiliki ahli teknik kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara dan editor (Livingston, 1969:1).

> Sutradara merupakan orang yang menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imajinasi/ gambar hidup dan suara, namun sebelum seorang sutradara, semua pemain dalam sebuah produksi, ada baiknya sutradara juga harus memiliki kepekaan terhadap rumus 5-C, yakni *Close-up* (pengambilan gambar jarak dekat), *camera angel* (sudut pengambilan kamera), *composition* (komposisi), *cutting* (pergantian gambar), *continuity* (kesinambungan gambar). Kelima unsur ini harus diperhatikan oleh sutradara berkaitan dengan tugasnya nanti dilapangan (Baksin 2003:73).

Seorang sutradara mampu menginterpretasikan naskah dengan cara menentukan nada dasar dialog. Pada sebuah pengucapan dialog ada hal-hal penting yang harus diperhatikan agar dialog yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam cerita dapat menggambarkan bagaimana background karakter , yaitu :

1. *Intonation*
   Intonasi adalah tinggi rendahnya suara pada saat berbicara. Intonasi merupakan peristiwa prosodik yang juga di kenal dengan istilah suprasegmental karena intonasi sendiri tidak haya membicarakan soal huruf vocal maupun konsonan. Akan tetapi, intonasi merupakan bagian dari pemicu timbulnya sebuah interpretasi (Delattre, 1998:1).

2. *Accent*
   Tekanan suara yang diberikan pada suatu bagian kata atau suku kata.

3. *Mood*
   Perasaan suara yang menggambarkan suasana atau suatu keadaan girang, susah, marah, senang, sedih dan sebagainya.

4. *Pacing*
   Pengucapan kata-kata yang cepat atau lebih lambat dari kata-kata yang lain (Harymawan, 1988:160).

Penulis mengartikan pengucapan dialog adalah bagaimana cara sutradara menganalisis naskah lalu menginterpetasikan hal-hal yang terdapat didalam dialog berdasarkan analisis sutradara baik secara intonasi, tekanan pada suatu kata, perasaan dan cepat lambatnya pengucapan kata sehingga dengan arahan dari sutradara aktor bisa memposisikan diri sebagai karakter yang diinginkan oleh sutradara lalu menuturkan dialog berdasarkan analisis sutradara dan analisis pribadi aktor dengan memperhatikan unsur intonasi, tekanan pada suatu kata, perasaan dan cepat lambatnya pengucapan kata.

Untuk mewujudkan 4 unsur dialog diatas penulis menggunakan ekspresi dan gestur. Untuk ekspresi ada dua pendapat yaitu:

Aktivitas ekspresi adalah bagian dari pikiran dan perasaan kita (Sitorus, 2003:79).

> Ekspresi artinya "mendorong keluar" secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita. Impuls- impuls, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, mengendap dan melahirkan energi dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi atau perubahan nada suara (El Saptaria,2006:50).

Dialog dapat diperkuat dengan menggunakan ekspresi yang sesuai dengan apa yang diucapkan oleh karakter.

> Gestur adalah kelanjutan secara fisikal dari impuls-impuls (ragsangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang

> bermacam-macam, kata-kata, bunyi, gerak, postur dan perubahan nada suara. Gestur ada dua macam yakni gestur fisik (dapat dilihat) dan gestur vocal (dapat didengar).gestur vokal terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non verbal yaitu penekanan pada emosi dan ekspresi atau silent acting (El Saptaria,2006:51).

Dengan menggunakan gestur dialog yang diucapkan akan lebih kuat emosinya dan sesuai dengan suasana yang dirasakan oleh pemain sehingga akan tercipta mood yang merupakan salah satu unsur yang harus ada pada dialog. Gestur dan ekspresi merupakan dua komponen yang akan sangat mendukung dalam menciptakan mood pada sebuah dialog.

Untuk teori pendukung penulis menggunakan *teori director as actor*.

> Ada dua cara dalam mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakhter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya (Harymawan, 1988:78)

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston

> Dalam mempengaruhi pemain menggunakan *Director as Actor*. Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara (Livingston,1969:86).

Alasan penulis menggunakan teori *director as actor* sebagai teori pendukung adalah untuk mencapai 4 unsur dialog yaitu *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing* dengan mencontohkan kepada pemain bagaimana intonasi, penekanan kalimat, perasaan dan cepat lambat penuturan dialog yang akan di gunakan pada dialog

tertentu, dengan tujuan pemain akan lebih paham dan mengerti bagaimana permintaan penulis.

Penerapan cara menuturkan dialog untuk membangun karakter tokoh utama dalam film fiksi *Pelangkah* berdasarkan analisa penulis berhubungan dengan cerita dalam naskah. Karakter tokoh Irma sebagai wanita yang berpendidikan serta cerdas secara *intrapersonal*, cerdas secara *interpersonal* dan cerdas secara *linguistik* di dalam naskah, Penulis sebagai Sutradara ingin membangun karakter tersebut melalui 4 unsur yang ada pada dialog yaitu *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing*.

Pada proses penciptaan karya film penulis sebagai sutradara harus memperhatikan nilai estetika dalam mempresentasikan naskah menjadi sebuah karya film yang berbentuk *audio visual*. Estetik merupakan pandangan keindahan terhadap suatu objek, dengan tujuan akhir dari penciptaan film untuk menyampaikan pesan dan menciptakan sesuatu yang indah. Untuk merealisasikannya penulis harus merencanakan produksi secara maksimal dan memperhatikan berbagai unsur untuk mencapai keindahan.

Konsep estetik pada karya ini penulis dalam penerapan cara menuturkan dialog dengan memperhatikan *intonation, accent, mood* dan *pacing* ini adalah pemeran karakter Irma mampu berdialog menggunakan intonasi yang pelan dan pacing lambat ketika memberi pengertian atau penjelasan kepada tokoh lain. Pemeran karakter Irma mampu berdialog menggunakan penekanan kata atau kalimat tertentu dengan tujuan untuk menegaskan apa yang ingin disampaikan

tokoh Irma. Pemeran karakter Irma mampu berdialog menggunakan perasaan yang sesuai dengan apa yang dirasakan karakter.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis memikirkan dan menyiapkan naskah untuk penulis produksi menjadi sebuah film. Sebelum membuat naskah penulis melakukan riset dulu mengenai ide yang akan penulis angkat menjadi naskah. Penulis memperhatikan lingkungan sekitar penulis , melakukan wawancara serta membaca segala hal yang terkait tentang ide yang akan penulis angkat. Penulis juga menonton film yang memiliki latar belakang ide yang sama dengan yang akan penulis angkat untuk menambah data-data yang nantinya bisa menguatkan ide penulis. Setelah melakukan riset dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ide yang akan penulis angkat, penulis melakukan diskusi dengan penulis naskah untuk mengembangkan ide penulis menjadi sebuah naskah.

Pada tahap ini penulis memilih 3 buah film yang penulis jadikan sebagai referensi karya diantaranya *Kartini, Pancagati* dan *Minanga Kanwa*. Penulis memilih ini sebagai referensi karena kesamaan ide dan suasana yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Naskah yang sudah selesai nantinya akan direvisi dengan cara bimbingan dengan dosen minat penyutradaraan dan dosen minat penulisan naskah.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis kembali terhadap naskah yang akan di produksi, dengan cara membaca dan memahami naskah *Pelangkah* setiap *scene* nya. Setelah memahami naskahnya penulis memikirkan apa konsep penyutradaraan yang cocok untuk diterapkan dalam film yang akan penulis produksi. Penulis membaca buku-buku mengenai penyutradaraan serta melakukan bimbingan dengan dosen minat penyutradaraan agar konsep yang penulis pilih sesuai. Penulis menggunakan dialog untuk membangun karakter tokoh utama.

3. Perwujudan

Tiga tahapan yang harus di lalui dalam penggarapan sebuah film yang terdiri atas pra produksi, produksi dan pasca produksi :

a. Pra Produksi

1.) Interpretasi naskah

Penulis sebagai sutradara melakukan analisa terhadap naskah atau membedah naskah terlebih dahulu dan menentukan setiap konsep yang akan direalisasikan. Penulis juga melakukan meeting dengan semua kepala divisi yang akan ikut serta dalam produksinya dengan tujuan untuk menyatukan visi dan misi kita. Penulis juga akan menyampaikan apa yang penulis inginkan dan menerima masukan yang baik untuk film yang akan di produksi.

2.) *Casting*

Penulis sebagai sutradara akan melakukan proses pemilihan pemain secara langsung sesuai dengan karakter yang diminta dalam naskah yang sudah penulis analisis. Kriteria pemain yang akan dipilih yaitu untuk tokoh Irma yang berwajah manis, kulit kuning langsat, memiliki perawakan tegas, bisa berbahasa jawa, umur 25-29 tahun, ekonomi menengah kebawah, hubungan dengan sosial baik, bisa menyelesaikan permasalahan yang didapatnya dengan bijaksana. Untuk tokoh Wulan yaitu berwajah biasa, kulit sawo matang, rambut panjang, sedikit berisi, bisa berbahasa jawa, berumur 23-25 tahun, memecahkan masalah dengan emosi dan tergesa-gesa, hubungan dengan tetangga baik, ekonomi keluarga menengah kebawah. Untuk ibuk yaitu perawakan keibuan, kulit sawo matang, rambut panjang, bisa berbahasa jawa, berumur 52-56 tahun, hubungan dengan tetangga baik, ekonomi keluarga menengah kebawah. Untuk bapak yaitu perawakan tegas, tinggi, sedikit kurus, kulit kuning langsat,umur 53-57 tahun, hubungan dengan tetangga baik, ekonomi keluarga menengah kebawah. Pada saat *casting* penulis memberikan pemahaman kepada pemain mengenai latar belakang karakter dan bagaimana karakter tokoh utama yang penulis inginkan.

3.) Latihan

Setelah pemain terpilih melalui tahap *casting*, penulis akan melakukan latihan atau yang biasa disebut *reading*. pada proses *reading* penulis akan menjelaskan kepada pemain 4 unsur dialog yang harus diperhatikan yaitu

intonation, *accent*, *mood* dan *pacing* yang bagaimana pada film yang akan di produksi. Penulis juga menyampaikan apa capaian yang penulis ingin kan. Setelah penulis menjelaskan apa yang ingin penulis ingin capai, penulis akan meminta pemain untuk mempraktekkan pengucapan dialog, jika pemain dirasa kurang paham dan kurang bisa mewujudkan apa yang penulis inginkan penulis akan mencontohkan bagaimana cara pengucapan dialog yang penulis inginkan. Untuk mewujudkan 4 unsur yang harus ada didalam dialog ini penulis akan melakukan reading dengan menghadirkan semua pemain dan melakukan reading di tempat yang sudah di atur menyerupai set sehinnga emosi para pemain dapat terbangun.

4.) *Hunting* lokasi

Hunting lokasi merupakan proses pencarian lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*. Pada tahapan ini penulis sebagai sutradara bersama pimpinan prosuksi, asisten sutradara, penata gambar, penata artistik, dan penata lampu pergi melihat lokasi, melihat situasi dan kondisi lapangan dan memastikan tempat sesuai dengan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan ini sutradara dan kepala divisi lainnya melakukan diskusi bagaimana teknis dilapangan agar ketika produksi semua berjalan lancar dan mengurangi kemungkinan yang nantinya akan menghambat proses *shooting*.

5.) Final Meeting

Pada tahap ini penulis sebagai sutradara melakukan meeting terakhir untuk persiapan proses produksi dan memastikan kepada seluruh divisi dan

pemain untuk kesiapan di proses produksi. Penulis akan mengingatkan kembali apa capaian penulis dalam film yang akan diproduksi. Asisten sutradara yang sudah memahami apa keinginan penulis akan membagikan jadwal *shootin*g agar *shooting* berjalan sesuai apa yang direncanakan.

b. Produksi

Pada tahap ini semua rancangan dan rencana yang sudah disusun akan diwujudkan di depan kamera. Semua *crew* akan bekerja sesuai divisinya untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan. *Shooting* akan dipimpin oleh penulis sebagai sutradara, penulis akan memastikan apa yang dikerjakan oleh masing-masing devisi masih berjalan sesuai yang diinginkan atau yang dirancang pada proses pra produksi. *Calling crew* akan dipersiapkan oleh asisten sutradara. Penulis juga akan memperhatikan dialog dan adegan yang dilakukan pemain. Jika dialog dan adegan yang dilakukan pemain bagus dan pengambilan gambar sempurna maka penulis akan mengarahkan untuk mengambil dialog dan adegan selanjutnya, namun jika dialog dan adegan yang dilakukan belum bagus atau pengambilan gambar belum sempurna maka penulis akan mengarahkan untuk melakukan pengulangan adegan dan pengambilan gambar.

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini penulis sebagai sutradara akan melakukan evaluasi, melihat dan memantau proses *editing* yang dilakukan oleh *editor*. *Editor* merupakan sutradara kedua dalam sebuah film, ia berhak menentukan *shot* apa yang akan digunakan untuk disambung menjadi *sequence* hingga menjadi sebuah cerita.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahapan setelah pasca-produksi film *Pelangkah*. Setelah film *Pelangkah* selesai menjadi film utuh dan selesai dalam tahap pengeditan, maka film *Pelangkah* akan dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama-sama di Gedung Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

G. JADWAL PELAKSANAAN

WORKING SCHEDULE FILM *"PELANGKAH"*

PRODUCER : Orang Tua Tercinta

DIRECTOR : Zikra Rahmayani

D.O.P : Delfita Sari

EDITOR : Fu'ad Ghumam

KETERANGAN KEGIATAN	JADWAL/BULAN																			
	Sep-21				Okt-21				Nov-21				Des-21				Jan-21			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PRA PRODUKSI																				
Riset	■																			
Sinopsis		■																		
Treatment			■	■																
Skenario					■	■	■	■												
Casting							■													
Pengenalan Tokoh								■												
Reading								■												
Hunting/Survey									■											
Shot List									■											
Breakdown Departement									■	■										
Desain Produksi											■									

PRODUKSI																			
Set Preparation																			
Shooting																			
PASCA PRODUKSI																			
Editing Offline																			
Editing Online																			
Sound Desaign																			
Scorring Music																			
Mastering/Married Print																			

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG